

Determinants of pathological vaginal discharge practices in adolescent girls of SMK Country 51 East Jakarta

Anira Sukmah S.P¹, Sutanto Priyo Hastono², Zarfiel Tafal³

¹²³Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Program Pascasarjana, Universitas Respati Indonesia
anirasukmah23@gmail.com

Abstarct

Estimated by Globocan International Agency For Research in Cancer of 2012, the cervical cancer index reached 17 per 100,000 women (Susilowati, 2016). From the preliminary study conducted in one State Vocational School in East Jakarta 7 out of 10 female students did not know how to prevent pathological leucorrhoea. The purpose of the study was to explain and identify the determinants of pathological leucorrhoea prevention measures. Quantitative research with cross sectional design, univariate data, bivariate with square test and multivariate using multiple logistic regression test. This study found variables of knowledge, age, attitude, parental education, parental work, residence, private room, parental advice, sibling support, the effect of mass media exposure was significantly related to pathological vaginal discharge prevention. The most dominant variable is parental education with value (OR = 9,574)

Keywords: leucorrhoea prevention measures, young women

DETERMINAN PRAKTIK TINDAKAN PENCEGAHAN KEPUTIHAN PATOLOGIS PADA REMAJA PUTRI SMK NEGERI 51 JAKARTA TIMUR

Abstrak

Globocan Internasional Agency For Research on cancer tahun 2012, indeks kanker serviks mencapai 17 per 100.000 perempuan (Susilowati, 2016). Dari studi pendahuluan yang dilakukan di satu SMK Negeri di Jakarta timur 7 dari 10 siswi tidak mengetahui cara melakukan pencegahan keputihan patologis. Tujuan penelitian untuk menjelaskan dan mengidentifikasi determinan tindakan pencegahan keputihan patologis. Penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*, data univariat, bivariat dengan *uji square* dan multivariat menggunakan uji regresi logistik berganda. Penelitian ini menemukan variabel pengetahuan, usia, sikap, pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, tempat tinggal, kamar pribadi, nasehat orangtua, dukungan saudara kandung, pengaruh paparan media massa berhubungan signifikan dengan tindakan pencegahan keputihan patologis. Variabel yang paling dominan adalah pendidikan orang tua dengan nilai (OR= 9,574)

Kata kunci: tindakan pencegahan keputihan, remaja putri

PENDAHULUAN

Para remaja harus waspada terhadap gejala keputihan. Penelitian menunjukkan, keputihan yang lama walau dengan gejala biasa-biasa saja, lama kelamaan dapat merusak selaput dara. Sebagian besar cairan itu mengandung kuman-kuman penyakit, dan kuman penyakit dapat merusak selaput dara sampai hampir habis, sehingga pada saat hubungan badan yang pertama tidak mengeluarkan darah (Pinem,2009). Selain itu, dampak dari keputihan yang terlambat atau tidak diobati dapat berakibat buruk bagi kehidupan seorang wanita, seperti terjadinya infertil, endometritis, radang panggul, dan salpingitis. Kasus PMS khususnya klamidia terjadi sekitar 6,2% pada remaja usia 15-24 tahun (Febryary, 2016).

Organisasi kesehatan dunia WHO mencatat, tiap tahun sekitar 15.000 kasus kanker serviks (leher rahim) ditemukan di Indonesia dan menjadi negara dengan jumlah kasus kanker serviks tertinggi di dunia. Penularan dan perkembangan kanker serviks disebabkan salah satunya karena kurangnya kebersihan genitalia (Anna, 2013). Berdasarkan data WHO (2007), angka prevalensi tahun 2006 adalah 25-50% untuk *candidiasis*, 20-40% untuk *bacterial vaginosis* dan 5-15% untuk *trichomoniasis*. Selain itu disebutkan pula bahwa sebanyak 75% wanita dari seluruh dunia pernah mengalami keputihan dalam hidupnya. Indonesia adalah urutan pertama dengan kasus penderita kanker leher rahim (Yuliana, 2010).

Di Indonesia sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% di antaranya mengalami keputihan dua kali atau lebih. Perawatan genitalia eksterna yang kurang tepat dapat menjadi pemicu terjadinya keputihan terutama keputihan yang bersifat patologis. Berdasarkan data statistik Indonesia tahun 2012 dari 43,3 juta jiwa remaja berusia 15-24 tahun di Indonesia berperilaku tidak sehat. Remaja putri Indonesia dari 23 juta jiwa berusia 15-24 tahun 83% pernah berhubungan seksual, yang artinya remaja berpeluang mengalami PMS yang merupakan salah satu penyebab keputihan (Meritasari, 2016).

Data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita menunjukkan bahwa 75% wanita di dunia pernah menderita keputihan minimal sekali seumur hidup dan 45% diantaranya bisa mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih, di Indonesia jumlah wanita yang mengalami keputihan sangat besar, yaitu 75% (Shadine, 2012). Lebih dari 70% wanita Indonesia mengalami keputihan yang disebabkan oleh jamur dan parasite seperti cacing kremi atau protozoa (*Trichomonas vaginalis*). Angka ini berbeda tajam dengan eropa yang hanya 25% saja karena cuaca di Indonesia yang lembab sehingga mudah terinfeksi jamur *Candida albicans* yang merupakan salah satu penyebab keputihan. Keputihan yang dibiarkan bisa merembet ke rongga Rahim kemudian ke saluran indung telur dan sampai ke indung telur yang akhirnya menjalar hingga ke rongga panggul.

Keputihan tidak mengenal usia, 95% kasus kanker leher Rahim yang terjadi di Indonesia di tandai dengan keputihan (Burhani, 2012).

Data dari RISKESDAS tahun 2013 menyatakan bahwa prevalensi kanker di Indonesia yaitu mencapai 1,4 per 1000 penduduk atau sekitar 330.000 orang. Berdasarkan estimasi *Globocan Internasional Agency For Research on cancer* tahun 2012, indeks kanker serviks mencapai 17 per 100.000 perempuan (Susilowati, 2016).

Data dari Dinas kesehatan Jakarta Timur yang berasal dari laporan di rumah sakit dan puskesmas sejakarta timur, jumlah penderita kanker serviks pada tahun 2009 sebanyak 498 penderita dan pada tahun 2010 sebanyak 2422 penderita sehingga dapat dilihat terjadi peningkatan sebesar 20,56% dari tahun 2009 sampai 2010 (Susilowati, 2016).

Adapun perilaku pencegahan keputihan yang dapat dilakukan antara lain dengan cara selalu menjaga kebersihan, membiasakan membasuh vagina dengan cara yang benar, menjaga agar vagina tidak lembab, jika keputihan masih dalam taraf ringan, coba gunakan sabun atau larutan antiseptic, hindari terlalu sering memakai bedak, perhatikan kebersihan lingkungan, dan setia kepada pasangannya (Shadine, 2012).

Ada beberapa faktor penghambat untuk berperilaku sehat dalam upaya pencegahan dan penangan keputihan patologis diantaranya adalah kurangnya pengetahuan dan kesadaran individu tentang pencegahan keputihan patologis (Nurul dalam Emi 2012).

Beberapa faktor yang mempengaruhi tersebut diantaranya adalah usia. Usia berhubungan dengan kebutuhan untuk kebersihan diri yang bersifat lebih spesifik. Pada usia dewasa muda, dan menengah umumnya tingkat ketergantungan dalam melakukan kebersihan diri sudah membaik dan mereka memiliki kecenderungan dalam melaksanakan kebersihan diri sesuai dengan keinginan dan kesenangan masing-masing (Potter & Perry, 2007).

Pendidikan juga mempengaruhi perilaku pencegahan keputihan, apakah mereka mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi khususnya tentang personal hygiene atau tidak mendapat informasi dari pendidikan yang ditempuh. Apabila terpapar informasi lebih sering, dapat meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan keputihan patologis tersebut (Nurul dalam Badaryati, (2012)).

Sikap berpengaruh pada perilaku sehat seseorang, didapatkan sebagian besar perempuan merasa tidak masalah dengan keluhan keputihan yang mereka alami dan mereka tidak pernah memikirkan akibatnya bagi kesehatannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu perempuan yang mengalaminya, karena malu untuk memeriksakan diri sehingga terkadang keputihan yang dialami sudah menjadi parah, padahal kesadaran untuk memeriksakan secara dini sangat membantu menurunkan risiko keputihan yang dialaminya (Sadli dalam Badaryati, (2012)).

Faktor lain yang juga mempengaruhi perilaku sehat seseorang adalah etnis atau suku. Suku berkaitan dengan budaya yang berkembang di masyarakat berkaitan dengan perilaku personal *hygiene*. Setiap

budaya memiliki cara tersendiri untuk menjaga status higienitas dirinya. Sosial ekonomi juga memberikan pengaruh pada kemampuan seseorang untuk melakukan seseorang mendapatkan sistem pelayanan kesehatan (Potter & Perry, 2007).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari dan menjelaskan praktik pencegahan keputihan patologis dan faktor – faktor yang mempengaruhi praktik pencegahan dan penangan keputihan patologis pada remaja putri di Sekolah Menengah Atas SMK N 51 Jakarta.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan analitik kuantitatif dengan rancangan cross sectional Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri kelas XI SMKN 51. Sampel penelitian adaah seluruh remaja putri kelas XI di SMK N 51 Jakarta sebanyak 166 siswi. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder, dimana data primer yaitu data yang dikumpulkan dengan cara memberikan kuisioner kepada responden, Data primer terdiri dari karakteristik responden yang meliputi , usia, sikap, pendidikan orang tua, tempat tinggal, nasehat orang tua, pengaruh teman sebaya, dukungan saudara kandung, pengaruh paparan media massa. Pengetahuan tentang cara pencegahan keputihan. Pengumpulan data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada responden. Sedangkan data sekunder diperoleh dari data siswi yang ada di bagian kesiswaan di SMK N 51 Jakarta.

Analisis data yang digunakan adalah *univariat*, *bivariat* (*Chi square*) dan *multivariat* (Regresi logistik).

HASIL PENELITIAN

1. Hasil Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan Tindakan Pencegahan Keputihan Patologis Di SMK N 51 Jakarta Timur Tahun 2018

Tindakan pencegahan keputihan Patologis	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Baik	89	53,6
Baik	77	46,4
Total	166	100,0

Pada tabel 1 dapat dilihat responden yang tindakan pencegahan keputihannya kurang baik, berjumlah 89 orang (53,6%), sedangkan siswi yang tindakan pencegahan keputihannya baik 77 orang (46,4%).

b. Pengetahuan

Tabel 2
Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan
Di SMK Negeri 51 Jakarta Timur
Tahun 2018

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Tahu	95	57,2
Tahu	71	42,8
Total	166	100,0

Selanjutnya pada tabel 2 diketahui jumlah dan proporsi responden yang pengetahuannya kurang / tidak tahu sebanyak 95 orang (57,2%) dan pengetahuannya baik / tahu yaitu sebanyak 71 orang (42,8%).

c. Usia responden

Tabel 3
Distribusi Responden Berdasarkan Usia
Di SMK Negeri 51 Jakarta Timur
Tahun 2018

Usia Siswi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
> 15 tahun	61	36,7
≤ 16 tahun	105	63,3
Total	166	100,0

Pada tabel 3 diketahui responden yang berumur > 15 tahun berjumlah 61 orang (36,7%) sedangkan siswi yang berumur ≤ 16 tahun berjumlah 105 orang (63,3%).

c. Sikap Responden

Tabel 4
Distribusi Responden Berdasarkan Sikap
Di SMK Negeri 51 Jakarta Timur
Tahun 2018

Sikap	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Setuju	96	57,8
Setuju	70	42,2
Total	166	100,0

Selanjutnya pada tabel 4 diketahui Responden yang sikapnya negatif / tidak setuju berjumlah 96 orang (57,8%), sedangkan siswi yang sikapnya positif / tahu sebanyak 70 orang (42,2%).

d. Pendidikan Orangtua Responden

Tabel 5
Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan
Orangtua Di SMK Negeri 51 Jakarta Timur
Tahun 2018

Pendidikan Orangtua	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	97	58,4
Tinggi	69	41,6
Total	166	100,0

Pada tabel 5 diketahui Responden yang pendidikan orangtuanya rendah berjumlah 97 orang (58,4%), sedangkan siswi yang pendidikan orangtuanya tinggi sebanyak 69 orang (41,6%).

e. Pekerjaan Orangtua Responden

Tabel 6
Distribusi Responden Berdasarkan pekerjaan orang
tua Di SMK Negeri 51 Jakarta
Tahun 2018

Pekerjaan Orangtua	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Bekerja	93	56,0
Bekerja	73	44,0
Total	166	100,0

Selanjutnya Pada tabel 6 diketahui Responden yang menyatakan orangtuanya yang tidak bekerja dengan jumlah 93 orang (56,0%), sedangkan siswi yang menyatakan orangtuanya yang bekerja berjumlah 73 orang (44,0%).

f. Tempat Tinggal

Tabel 7
Distribusi Responden Berdasarkan Tempat Tinggal
Di SMK Negeri 51 Jakarta Timur
Tahun 2018

Tempat Tinggal	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak dengan Orangtua	84	50,6
Dengan Orangtua	82	49,4
Total	166	100,0

Pada tabel 7 diketahui responden yang menyatakan yang tidak tinggal dengan orangtua berjumlah 84 orang (50,6%), sedangkan siswi yang menyatakan tinggal dengan orangtua dengan jumlah 82 orang (49,4%).

g. Kamar Pribadi

Tabel 8
Distribusi Responden Berdasarkan Ketersediaan
Kamar pribadi Di SMK Negeri 51 Jakarta Timur
Tahun 2018

Kamar pribadi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Ada	90	54,2
Ada	76	45,8
Total	166	100,0

Selanjutnya pada tabel 8 diketahui responden yang menyatakan tidak memiliki kamar pribadi berjumlah 90 orang (54,2%), sedangkan siswi yang menyatakan memiliki kamar pribadi berjumlah 76 orang (45,8%).

h. Nasehat Orangtua

Tabel 9
Distribusi Responden Berdasarkan Nasehat Orangtua
Di SMK Negeri 51 Jakarta Timur
Tahun 2018

Nasehat orangtua	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak ada	134	80,7
Ada	32	19,3
Total	166	100,0

Pada tabel 9 diketahui responden yang menyatakan tidak mendapat nasehat orangtua berjumlah 134 orang (80,7%), sedangkan siswi yang menyatakan mendapat nasehat dari orangtua berjumlah 32 orang (19,3%).

i. Dukungan Saudara Kandung

Tabel 10
Distribusi Responden Berdasarkan Dukungan
Saudara Kandung
di SMK Negeri 51 Jakarta Timur
Tahun 2018

Dukungan saudara kandung	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Ada	109	65,7
Ada	57	34,3
Total	166	100,0

Pada tabel 10 diketahui responden yang menyatakan tidak memperoleh dukungan saudara kandung sebanyak 109 orang (65,7%), sedangkan siswi yang memperoleh dukungan saudara kandung sebanyak 57 orang (34,3%).

j. Pengaruh Teman Sebaya

Tabel 11
Distribusi Responden Berdasarkan pengaruh Teman
Sebaya
Di SMK Negeri 51 Jakarta
Tahun 2018

Pengaruh teman sebaya	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Ada	127	76,5
Ada	39	23,5
Total	166	100,0

Pada tabel 11 diketahui responden yang menyatakan tidak memperoleh pengaruh teman sebaya berjumlah 127 orang (76,5%), sedangkan siswi yang menyatakan memperoleh dukungan teman sebaya berjumlah 39 orang (23,5%).

k. Pengaruh Paparan Media Massa

Tabel 12
Distribusi Responden Berdasarkan Pengaruh
Paparan Media Massa Di SMK N 51 Jakarta Timur
Tahun 2018

Pengaruh Paparan Media Massa	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Terpapar	125	75,3
Terpapar	41	24,7
Total	166	100,0

Pada tabel 12 diketahui responden yang memperoleh pengaruh paparan media massa berjumlah 125 orang (75,3%), sedangkan siswi yang memperoleh pengaruh paparan media massa berjumlah 41 orang (24,7%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 1
Hubungan Pengetahuan Dengan Tindakan
Pencegahan Keputihan Pada Siswi Di SMK Negeri
51 Jakarta Timur Tahun 2018

Pengetahuan	Tindakan Pencegahan Keputihan Patologis				Total		p value	OR (Odd Ratio)
	Kurang		Baik		n	%		
	n	%	n	%				
Rendah	58	61,1	37	38,9	95	100,0	0,039	2,023 (1,083-3,777)
Tinggi	31	43,7	40	56,3	71	100,0		
Total	89	53,6	77	46,4	166	100,0		

Pada analisis hubungan pengetahuan dengan tindakan pencegahan keputihan patologis pada responden, diketahui dari 95 orang responden yang pengetahuannya rendah, ada 37 orang (38,9%) yang tindakan pencegahannya baik, sedangkan dari 71 orang responden yang pengetahuannya tinggi, ada 40 orang (56,3%) yang tindakan pencegahannya baik.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,039$ artinya $p < \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan keputihan pada responden.

Hasil analisis juga diperoleh nilai OR (Odd Ratio) sebesar 2,023 artinya siswi yang pengetahuannya tinggi akan berpeluang melakukan pencegahan keputihan sebesar 2,023 kali lebih baik dibandingkan dengan responden yang pengetahuannya rendah.

Tabel 2
Hubungan Usia Dengan Tindakan Pencegahan
Keputihan Patologis Pada Siswi Di SMK Negeri 51
Jakarta Timur Tahun 2018

Usia	Tindakan Pencegahan Keputihan Patologis				Total		p value	OR (Odd Ratio)
	Kurang		Baik		n	%		
	n	%	n	%				
>16 tahun	66	62,9	39	37,1	105	100,0	0,003	2,796 (1,457-5,365)
≤ 15 tahun	23	37,7	38	62,3	61	100,0		
Total	86	53,1	76	46,9	166	100,0		

Pada analisis hubungan usia dengan tindakan pencegahan keputihan patologis pada siswi, diketahui dari 105 orang responden yang berumur > 16 tahun, ada 39 orang (37,1%) yang tindakan pencegahannya

keputihannya baik sedangkan responden yang berumur ≤ 15 tahun, ada 38 orang (62,3%) yang tindakan pencegahan keputihannya baik.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,003$ artinya $p < \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara usia dengan tindakan pencegahan keputihan pada responden.

Nilai OR (*Odd Ratio*) sebesar 2,796 diketahui responden yang usianya > 16 tahun akan berpeluang melakukan pencegahan keputihan sebesar 2,796 kali lebih baik dibandingkan dengan siswi yang usianya ≤ 15 tahun.

Tabel 3
Hubungan Sikap Dengan Tindakan Pencegahan Keputihan Patologis Pada Siswi Di SMK Negeri 51 Jakarta Timur Tahun 2018

Sikap	Tindakan Pencegahan Keputihan Patologis				Total		p value	OR (Odd Ratio)
	Kurang		Baik		n	%		
	n	%	n	%				
Tidak setuju	44	45,8	52	54,2	96	100,0	0,028 (0,250-0,885)	0,470 (1,326-4,665)
Setuju	45	64,3	25	35,7	70	100,0		
Total	89	53,6	77	46,4	166	100,0		

Pada analisis hubungan sikap dengan tindakan pencegahan keputihan pada responden, diketahui dari 96 orang responden yang sikapnya negatif/tidak setuju, ada 52 orang (54,2%) yang tindakan pencegahan keputihan patologis baik, sedangkan dari 70 orang responden yang sikapnya positif/setuju, ada 25 orang (35,7%) yang tindakan pencegahan keputihannya baik.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,028$ artinya $p > \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan tindakan pencegahan keputihan pada responden.

Nilai OR (*Odd Ratio*) sebesar 0,470 artinya responden yang tidak setuju akan berpeluang melakukan pencegahan keputihan sebesar 2,470 kali lebih baik dibandingkan dengan responden yang setuju.

Tabel 4
Hubungan Pendidikan Orangtua Dengan Tindakan Pencegahan Keputihan Patologis Pada Siswi Di SMK Negeri 51 Jakarta Timur Tahun 2018

Pendidikan orangtua	Tindakan Pencegahan Keputihan Patologis				Total		p value	OR (Odd Ratio)
	Kurang		Baik		n	%		
	n	%	n	%				
Rendah	64	66,0	33	34,0	97	100,0	0,000 (1,789-6,513)	3,413 (1,173-4,068)
Tinggi	25	36,2	44	63,8	69	100,0		
Total	89	53,6	77	46,4	166	100,0		

Pada analisis hubungan pendidikan orangtua dengan tindakan pencegahan keputihan pada responden, diketahui dari 97 orang responden yang pendidikan orangtuanya rendah, ada 33 orang (34,0%) yang tindakan pencegahan keputihannya baik, sedangkan dari 69 orang responden yang pendidikan orangtuanya tinggi, ada 44 orang (63,8%) yang tindakan pencegahan keputihannya baik.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,000$ artinya $p > \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan ada

hubungan yang bermakna antara pendidikan orangtua dengan tindakan pencegahan keputihan pada responden.

Nilai OR (3,413) artinya pendidikan orangtua terhadap tindakan pencegahan keputihan patologis dengan pendidikan orangtua rendah, mendapat peluang sebesar 3,413 kali lebih besar dibandingkan dengan yang pendidikan orangtua yang tinggi.

Tabel 5
Hubungan Pekerjaan Orangtua Dengan Tindakan Pencegahan Keputihan Patologis Pada Siswi Di SMK Negeri 51 Jakarta Timur Tahun 2018

Pekerjaan orangtua	Tindakan Pencegahan Keputihan Patologis				Total		p value	OR (Odd Ratio)
	Kurang		Baik		n	%		
	n	%	n	%				
Tidak Bekerja	59	63,4	34	36,6	93	100,0	0,000 (1,326-4,665)	3,413 (1,326-4,665)
Bekerja	30	41,1	43	58,9	73	100,0		
Total	89	53,6	77	46,4	166	100,0		

Dari analisis hubungan pendidikan orangtua dengan tindakan pencegahan keputihan pada responden, diketahui dari 97 orang responden yang pendidikan orangtuanya rendah, ada 33 orang (34,0%) yang tindakan pencegahan keputihannya baik. Sedangkan dari 69 orang responden yang pendidikan orangtuanya tinggi, ada 44 orang (63,8%) yang tindakan pencegahan keputihannya baik.

Hasil uji statistik mendapatkan nilai $p = 0,000$ artinya $p > \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan orangtua dengan tindakan pencegahan keputihan pada responden.

Nilai OR (3,413) artinya pekerjaan orangtua terhadap tindakan pencegahan keputihan patologis dengan orangtua yang bekerja, mendapat peluang sebesar 3,413 kali lebih baik dibandingkan dengan orangtua yang tidak bekerja.

Tabel 6
Hubungan Tempat Tinggal Dengan Tindakan Pencegahan Keputihan Patologis Pada Siswi Di SMK Negeri 51 Jakarta Timur Tahun 2018

Tempat Tinggal	Tindakan Pencegahan Keputihan Patologis				Total		p value	OR (Odd Ratio)
	Kurang		Baik		n	%		
	n	%	n	%				
Tidak dengan Orangtua	53	63,1	31	36,9	84	100,0	0,020 (1,173-4,068)	2,185 (1,173-4,068)
Dengan Orangtua	36	43,9	46	56,1	82	100,0		
Total	89	53,6	77	46,4	166	100,0		

Pada analisis hubungan tempat tinggal dengan tindakan pencegahan keputihan pada responden, diketahui dari 84 orang responden yang tidak dengan orangtua, ada 31 orang (36,9%) yang tindakan pencegahan keputihannya baik, sedangkan dari 82 orang responden yang tinggalnya dengan orangtua ada 46 orang (56,1%) yang tindakan pencegahan keputihannya baik.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,020$ artinya $p < \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara tempat tinggal dengan tindakan pencegahan keputihan pada responden.

Nilai OR (*Odd Ratio*) sebesar 2,185 artinya siswi yang tinggalnya dengan orangtua akan berpeluang melakukan pencegahan keputihan sebesar 2,185 kali lebih baik dibandingkan dengan siswi yang tidak dengan orang tua.

Tabel 7
Hubungan Kamar Pribadi Dengan Tindakan Pencegahan Keputihan Patologis Pada Siswi Di SMK Negeri 51 Jakarta Timur Tahun 2018

Kamar pribadi	Tindakan Pencegahan Keputihan Patologis				Total		p value	OR (<i>Odd Ratio</i>)
	Kurang		Baik		n	%		
	n	%	n	%				
Tidak ada	56	62,2	34	37,8	90	100,0	0,24	2,146 (1,152-3,999)
ada	33	43,4	43	56,6	76	100,0		
Total	89	53,6	77	46,4	166	100,0		

Pada analisis hubungan kamar pribadi dengan tindakan pencegahan keputihan pada responden, diketahui dari 90 orang responden yang menyatakan tidak ada kamar pribadi, ada 34 orang (37,8%) yang tindakan pencegahan keputihannya baik, sedangkan dari 76 orang responden yang menyatakan ada kamar pribadi, ada 43 orang (56,6%) yang tindakan pencegahan keputihannya baik.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,024$ artinya $p > \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara kamar pribadi dengan tindakan pencegahan keputihan pada responden.

Nilai OR (*Odd Ratio*) sebesar 2,146 artinya siswi yang memiliki kamar pribadi akan berpeluang melakukan pencegahan keputihan sebesar 2,146 kali lebih baik dibandingkan dengan siswi yang tidak memiliki kamar pribadi.

Tabel 8
Hubungan Nasehat Orangtua Dengan Tindakan Pencegahan Keputihan Patologis Pada Siswi Di SMK Negeri 51 Jakarta Timur Tahun 2018

Nasehat Orangtua	Tindakan Pencegahan Keputihan Patologis				Total		p value	OR (<i>Odd Ratio</i>)
	Kurang		Baik		n	%		
	n	%	n	%				
Tidak ada	79	59,0	55	41,1	134	100,0	0,009	3,160 (1,388-7,196)
Ada	10	31,3	22	68,8	32	100,0		
Total	89	53,6	77	46,4	166	100,0		

Pada analisis hubungan nasehat orangtua dengan tindakan pencegahan keputihan pada responden, diketahui dari 134 orang responden yang menyatakan nasehat orangtua tidak ada, 55 orang (41,1%) yang tindakan pencegahan keputihannya baik, sedangkan dari 32 orang responden yang menyatakan nasehat orangtua ada, 22 orang (68,8%) yang tindakan pencegahan keputihannya baik.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,009$ artinya $p < \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara nasehat orangtua dengan tindakan pencegahan keputihan patologis pada responden.

Nilai OR (*Odd Ratio*) sebesar 3,160 artinya siswi yang nasehat orangtua ada akan berpeluang melakukan pencegahan keputihan sebesar 3,160 kali lebih baik

dibandingkan dengan siswi yang nasehat orang tua tidak ada.

Tabel 9
Hubungan Dukungan Saudara Kandung Dengan Tindakan Pencegahan Keputihan Patologis Pada Siswi Di SMK Negeri 51 Jakarta Timur Tahun 2018

Dukungan Saudara Kandung	Tindakan Pencegahan Keputihan Patologis				Total		p value	OR (<i>Odd Ratio</i>)
	Kurang		Baik		n	%		
	n	%	n	%				
Tidak ada	65	59,6	44	40,4	109	100,0	0,047	2,031 (1,060-3,892)
Ada	24	42,1	33	57,9	57	100,0		
Total	89	53,6	77	46,4	166	100,0		

Pada analisis hubungan dukungan saudara kandung dengan tindakan pencegahan keputihan patologis pada responden, diketahui dari 109 orang responden yang menyatakan tidak ada dukungan saudara kandung, ada 44 orang (40,4%) yang tindakan pencegahan keputihannya baik, sedangkan dari 57 orang responden yang menyatakan ada dukungan saudara kandung, ada 33 orang (57,9%) yang tindakan pencegahan keputihannya baik.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,047$ artinya $p < \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara dukungan saudara kandung dengan tindakan pencegahan keputihan patologis pada responden.

Nilai OR (*Odd Ratio*) sebesar 2,031 artinya responden yang menyatakan ada dukungan saudara kandung akan berpeluang melakukan pencegahan keputihan patologis sebesar 2,031 kali lebih baik dibandingkan dengan siswi yang ada dukungan saudara kandung.

Tabel 10
Hubungan Pengaruh Teman Sebaya Dengan Tindakan Pencegahan Keputihan patologis Pada Siswi Di SMK Negeri 51 Jakarta Timur Tahun 2018

Pengaruh Teman Sebaya	Tindakan Pencegahan Keputihan Patologis				Total		p value	OR (<i>Odd Ratio</i>)
	Kurang		Baik		n	%		
	n	%	n	%				
Tidak Ada	77	60,6	50	39,4	127	100,0	0,002	3,465 (1,608-7,465)
Ada	12	30,8	27	69,2	39	100,0		
Total	89	53,6	77	46,4	166	100,0		

Pada analisis hubungan dukungan teman dengan tindakan pencegahan keputihan pada responden, diketahui dari 127 orang responden yang menyatakan tidak ada pengaruh teman sebaya, sebanyak 50 orang (39,4%) yang tindakan pencegahan keputihannya baik, sedangkan dari 39 orang responden yang menyatakan ada pengaruh teman sebaya sebanyak 66 orang (61,1%) yang tindakan pencegahan keputihannya baik.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,002$ artinya $p < \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pengaruh teman sebaya dengan tindakan pencegahan keputihan pada responden.

Nilai OR (*Odd Ratio*) sebesar 3,465 artinya responden yang menyatakan tidak ada pengaruh teman

sebayu akan berpeluang melakukan pencegahan keputihan sebesar 3,465 kali lebih baik dibandingkan dengan responden yang ada pengaruh teman sebayunya baik.

Tabel 11
Hubungan Pengaruh Paparan Media Massa Dengan Tindakan Pencegahan Keputihan Patologis Pada Siswi Di SMK Negeri 51 Jakarta Timur Tahun 2018

Pengaruh Paparan Media Massa	Tindakan Pencegahan Keputihan Patologis				Total		p value	OR (Odd Ratio)
	Kurang		Baik		n	%		
	n	%	n	%				
Tidak Terpapar	61	48,8	64	51,2	125	100,0	0,046	0,443 (0,210-0,933)
Terpapar	28	68,3	13	31,7	41	100,0		
Total	89	53,6	77	46,4	166	100,0		

Pada analisis hubungan pengaruh paparan media massa dengan tindakan pencegahan keputihan patologis pada responden, diketahui dari 125 orang siswi yang menyatakan tidak terpapar pengaruh informasi media massa, ada 64 orang (51,2%) yang tindakan pencegahannya patologis baik, sedangkan dari 41 orang responden yang menyatakan terpapar informasi media massa baik, ada 13 orang (31,7%) yang tindakan pencegahannya baik.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,046$ artinya $p > \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pengaruh paparan media massa dengan tindakan pencegahan keputihan pada responden.

Nilai OR (Odd Ratio) sebesar 0,443 artinya siswi yang menyatakan tidak terpapar pengaruh paparan media massa akan berpeluang melakukan pencegahan keputihan sebesar 0,443 kali lebih baik dibandingkan dengan siswi yang terpapar pengaruh paparan media massa baik.

3. Analisis Multivariat

Seleksi Bivariat

Tabel 1
Hasil Analisis Bivariat Masing-Masing Variabel Independen Dengan Variabel Dependen

Variabel	Df	p value	Keterangan
Pengetahuan	1	0,027	Kandidat
Sikap	1	0,019	Kandidat
Usia	1	0,002	Kandidat
Pendidikan	1	0,000	Kandidat
Pekerjaan	1	0,005	Kandidat
Tempat tinggal	1	0,014	Kandidat
Kamar pribadi	1	0,016	Kandidat
Nasehat orangtua	1	0,006	Kandidat
Dukungan saudara kandung	1	0,033	Kandidat
Pengaruh teman sebaya	1	0,002	Kandidat
Paparan media massa	1	0,032	Kandidat

Pada hasil analisis bivariat di atas, ada beberapa variabel yang menjadi kandidat dalam analisis multivariat, Pengetahuan, sikap, usia, pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, kamar pribadi, nasehat, dukungan, pengaruh, paparan akan diikuti

serta dalam analisis multivariat secara bersamaan dengan batas nilai signifikan $p < 0,05$.

Pemodelan Multivariat

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Logistik Model Pertama Antara Variabel Pengetahuan, Sikap, Usia Pendidikan orangtua, Pekerjaan orangtua, Tempat Tinggal, Kamar Pribadi, Nasehat orangtua, Dukungan saudara kandung, pengaruh teman sebaya, pengaruh Informasi Media Massa

Variabel	OR Tempat Tinggal ada	OR Tempat Tinggal dikeluarkan	Perubahan OR
Pengetahuan	4.921	4.937	0,01
Sikap	.167	.167	0,00
Usia	1.381	1.394	0,01
Pendidikan	8.252	8.324	0,07
Pekerjaan	1.791	1.795	0,00
Tempat tinggal	1.027	-	
Kamar pribadi	2.098	2.106	0,01
Nasehat orangtua	2.837	2.835	0,03
Dukungan saudara kandung	1.395	1.392	0,00
Pengaruh teman sebaya	4.716	4.701	0,01
Paparan media massa	.213	.213	0,00

Hasil analisis multivariat model pertama ternyata ada 10 variabel yang memiliki nilai $p > 0,05$, yaitu pengetahuan, sikap, usia, pendidikan, pekerjaan, kamar pribadi, nasehat, dukungan, pengaruh, paparan sehingga tempat tinggal harus dikeluarkan dari model Hasil analisis dapat dilihat dalam tabel berikut.

Hasil Akhir Analisis Multivariat

Tabel 3
Hasil Akhir Analisis Regresi Logistik Antara Variabel Pengetahuan, Sikap, Pendidikan Orangtua, Nasehat Orangtua, Pengaruh Teman sebaya, Pengaruh Paparan Media Massa

Variabel	P	OR	CI.95%
Pengetahuan	0,001	4,650	1,956 – 11,054
Sikap	0,000	0,159	0,062 – 0,405
Pendidikan	0,000	9,574	3,735 – 24,541
Nasehat orangtua	0,016	3,492	1,262 – 9,664
Pengaruh teman sebaya	0,001	5,982	2,173 – 16,468
Paparan media massa	0,003	0,240	0,095 – 0,609

Pada analisis diatas, ternyata 6 variabel mempunyai nilai $p < 0,05$, yaitu pengetahuan, sikap, pendidikan, nasehat, pengaruh, paparan, sehingga dapat disimpulkan semua variabel tersebut berhubungan secara signifikan dengan tindakan pencegahan keputihan patologis

Dan dari variabel tersebut, faktor dominan yaitu sikap dan pendidikan orang tua akan tetapi yang paling tertinggi adalah pendidikan orangtua (OR = 9,574) berhubungan dengan tindakan pencegahan keputihan

patologis, artinya siswi yang memperoleh pendidikan orangtua akan berpeluang 9 kali untuk melakukan pencegahan keputihan lebih baik dibandingkan dengan siswi yang sikapnya yang kurang setelah dikontrol variabel pengetahuan, pendidikan orangtua, nasehat orangtua, pengaruh, paparan media massa.

PEMBAHASAN

1. Perilaku pencegahan keputihan patologis

Berdasarkan hasil penelitian diketahui responden yang tindakan pencegahan keputihannya kurang baik, yaitu sebanyak 89 orang (53,6%), sedangkan siswi yang tindakan pencegahan keputihannya baik, yaitu sebanyak 77 orang (46,4%).

Keputihan (*fluor albus*) adalah nama gejala yang diberikan kepada cairan yang dikeluarkan dari alat genitalia yang tidak berupa darah (Wiknjosastro 2012). Keputihan adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina diluar kebiasaan, baik berbau ataupun tidak, serta disertai rasa gatal setempat (Kusmiran, 2013). Keputihan dapat terjadi secara normal (fisilogis) maupun secara abnormal (patologis). (Kusmiran, 2013).

Kejadian keputihan perlu dilakukan upaya pencegahan, karena apabila dibiarkan, maka dapat berbahaya bagi remaja putri. Hasil penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar siswi masih melakukan tindakan pencegahan keputihan yang kurang baik (53,1%). Hasil penelitian Mokodongan (2015) juga menemukan hal yang sama, dimana pada penelitiannya didapatkan bahwa lebih banyak remaja yang memiliki perilaku buruk dalam pencegahan keputihan (52%).

Hal tersebut dapat terjadi karena banyaknya faktor yang berpengaruh dalam meningkatkan tindakan siswi untuk mencegah keputihan, seperti halnya pengetahuannya, ketersediaan fasilitas, adanya dukungan dari keluarga, teman, dan sebagainya.

2. Hubungan pengetahuan pencegahan keputihan patologis

Selanjutnya pada tabel 5.3 diketahui jumlah dan proporsi siswi yang pengetahuannya kurang / tidak tahu sebanyak 95 orang (57,2%) dan pengetahuannya baik / tahu yaitu sebanyak 71 orang (42,8%).

Pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran. Proses belajar ini dipengaruhi berbagai faktor dari dalam seperti motivasi dan faktor luar berupa sarana informasi yang tersedia serta keadaan sosial budaya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005).

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Dengan kata lain pengetahuan mempunyai pengaruh sebagai motivasi awal bagi seseorang dalam berperilaku. Namun perlu diperhatikan bahwa perubahan pengetahuan tidak selalu menyebabkan perubahan perilaku, walaupun hubungan positif antara variabel pengetahuan dan variabel perilaku telah banyak diperlihatkan.

Hasil penelitian Mokodongan (2015) menemukan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan pada

remaja ($p=0,023$). Remaja dengan tingkat pengetahuan yang baik tentang keputihan memiliki kecenderungan 1,5 kali memiliki perilaku pencegahan yang baik ($PR=1,5$; $95\% CI=1,1-2,2$).

3. Hubungan Usia Dengan Tindakan Pencegahan Keputihan Patologis

Berdasarkan hasil penelitian diketahui siswi yang berumur > 15 tahun sebanyak 61 orang (36,7%) sedangkan siswi yang berumur ≤ 16 tahun sebanyak 105 orang (63,3%).

Hasil analisis hubungan usia dengan tindakan pencegahan keputihan patologis pada siswi, diketahui dari 61 orang siswi yang berumur ≤ 15 tahun, ada 38 orang (62,3%) yang tindakan pencegahan keputihannya baik, sedangkan dari 105 orang siswi yang berumur > 16 tahun, ada 39 orang (37,1%) yang tindakan pencegahan keputihannya baik.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,003$ artinya $p < \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara usia dengan tindakan pencegahan keputihan pada siswi. Hasil analisis juga diperoleh nilai OR (*Odd Ratio*) sebesar 2,796 artinya siswi yang usianya > 16 tahun akan berpeluang melakukan pencegahan keputihan sebesar 2,796 kali lebih baik dibandingkan dengan siswi yang usianya ≤ 15 tahun.

Kematangan secara kognitif dan psikologis juga akan semakin meningkat. Saat usia remaja akhir (17-21 tahun) mencintai kematangan secara kognitif dan memperoleh pengalaman hidup tentang yang baik dan yang buruk, dimana mereka mengembangkan atura moral mereka sendiri (Kohlberg 1980 dalam Lowdermik dan Jensen 2014).

Selain itu, usia juga menggambarkan pengalaman hidup seseorang. Remaja putri yang berumur lebih dewasa, cenderung untuk memiliki pengalaman dalam pencegahan keputihan yang dialaminya, apalagi didukung oleh kedewasaan berpikir yang dimilikinya, hal ini akan berpengaruh terhadap tindakannya dalam pencegahan keputihan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Maghfiroh (2012) pada Siswi Pondok Pesantren Darul Hasanah Kali Kondang Demak yang menemukan umur tidak berpengaruh terhadap tindakan penanganan keputihan yang dilakukan remaja. Kondisi tersebut dapat terjadi karena ada perbedaan terhadap latar belakang responden dan faktor lainnya. Siswi yang umurnya lebih dewasa (> 16 tahun) dan memiliki pengalaman lebih banyak, akan meningkatkan tindakannya dalam upaya pencegahan keputihan, apalagi didukung oleh pengetahuan yang tinggi, fasilitas yang memadai dan juga adanya dukungan dari luar seperti halnya dari keluarga maupun teman.

4. Hubungan Sikap Dengan Tindakan Pencegahan Keputihan Patologis

Berdasarkan hasil diketahui siswi yang sikapnya negatif / tidak setuju sebanyak 96 orang (57,8%), sedangkan siswi yang sikapnya positif / tahu sebanyak 70 orang (42,2%).

Hasil analisis hubungan sikap dengan tindakan pencegahan keputihan pada siswi, diketahui dari 96

orang siswi yang sikapnya negatif/tidak setuju, ada 52 orang (54,2%) yang tindakan pencegahan keputihan patologis baik, sedangkan dari 70 orang siswi yang sikapnya positif/setuju, ada 25 orang (35,7%) yang tindakan pencegahan keputihannya baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,028$ artinya $p > \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antar sikap dengan tindakan pencegahan keputihan pada siswi

Sikap adalah merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek (Notoatmojo, 2007). Sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya (Widayatun, 2009). Sikap termasuk dalam faktor predisposisi dalam pembentukan perilaku pada diri seseorang (Green, 1980).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Yulfitria (2015) yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara sikap ($p\text{-value} = 0,001$) dengan perilaku pencegahan keputihan patologis pada mahasiswa kebidanan Poltekkes Kemenkes Jakarta III.

5. Hubungan Pendidikan Orangtua Dengan Tindakan Pencegahan Keputihan Patologis

Berdasarkan hasil penelitian diketahui siswi yang pendidikan orangtuanya rendah sebanyak 71 orang (43,8%), sedangkan siswi yang pendidikan orangtuanya tinggi sebanyak 91 orang (56,2%).

Hasil analisis hubungan pendidikan orangtua dengan tindakan pencegahan keputihan pada siswi, diketahui dari 71 orang siswi yang pendidikan orangtuanya rendah, ada 31 orang (43,7%) yang tindakan pencegahan keputihannya baik, sedangkan dari 91 orang siswi yang pendidikan orangtuanya tinggi, ada 45 orang (49,5%) yang tindakan pencegahan keputihannya baik.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,566$ artinya $p > \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan orangtua dengan tindakan pencegahan keputihan pada siswi.

Pendidikan formal yang ada di Indonesia adalah tingkat Sekolah Dasar (SD), sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), dan tingkat akademik Perguruan Tinggi (PT). Tingkat pendidikan sangat menentukan daya nalar seseorang yang lebih baik, sehingga memungkinkan menyerap informasi-informasi juga dapat berpikir secara rasional dalam menanggapi informasi atas setiap masalah yang dihadapi. (Cumming dkk, Azwar, 2007)

Suatu pendidikan yang telah dicapai oleh orang tua siswa yang berkaitan dengan pendidikan anaknya. Karena orang tua yang mempunyai tanggung jawab terhadap kelangsungan pendidikan anaknya, baik berupa rohani maupun jasmani yaitu untuk mendapatkan nilai-nilai tertentu seperti nilai-nilai ketertiban, ketenteraman dan nilai-nilai lainnya. Dalam kegiatan pendidikan atau mendidik anak tersebut berlangsung di tiga tempat yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat, ketiga lembaga ini merupakan tempat berlangsungnya kegiatan yang dapat menolong anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar tercapai tingkat kedewasaan yang mampu

berdiri untuk memenuhi tugas sebagai makhluk sosial dan makhluk individu (Tim dosen PAI, 2016)

6. Hubungan Pekerjaan Orangtua Dengan Tindakan Pencegahan Keputihan Patologis

Berdasarkan hasil penelitian diketahui siswi yang menyatakan orangtuanya yang tidak bekerja sebanyak 93 orang (56,0%), sedangkan siswi yang menyatakan orangtuanya yang bekerja sebanyak 73 orang (44,0%).

Hasil analisis hubungan pendidikan orangtua dengan tindakan pencegahan keputihan pada siswi, diketahui dari 97 orang siswi yang pendidikan orangtuanya rendah, ada 33 orang (34,0%) yang tindakan pencegahan keputihannya baik, sedangkan dari 69 orang siswi yang pendidikan orangtuanya tinggi, ada 44 orang (63,8%) yang tindakan pencegahan keputihannya baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,000$ artinya $p > \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan orangtua dengan tindakan pencegahan keputihan pada siswa.

Menurut Mulyadi (2008), Pekerjaan merupakan simbol status seseorang di masyarakat. Pekerjaan akan menentukan status sosial ekonomi karena dari bekerja segala kebutuhan akan dapat terpenuhi, untuk itu bekerja merupakan suatu keharusan bagi setiap individu sebab dalam bekerja mengandung dua segi, kepuasan jasmani dan terpenuhinya kebutuhan hidup.

Penelitian (Mariane, 2012), menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan orang tua dengan praktik *higiene* saat menstruasi. Dari data yang ada dapat diketahui bahwa pekerjaan orang tua siswi di SMA Negeri 1 Jatinom adalah sebanyak 41% bekerja sebagai petani, sebanyak 30,4% bekerja sebagai wiraswasta dan 16% bekerja sebagai PNS. Hal ini menunjukkan sebagian besar orang tua siswi bekerja sebagai petani.

7. Hubungan Tempat Tinggal Dengan Tindakan Pencegahan Keputihan Patologis

Berdasarkan penelitian diketahui siswi yang menyatakan yang tidak tinggal dengan orangtua sebanyak 84 orang (50,6%), sedangkan siswi yang menyatakan tinggal dengan orangtua sebanyak 82 orang (49,4%).

Hasil analisis hubungan tempat tinggal dengan tindakan pencegahan keputihan pada siswi, diketahui dari 84 orang siswi yang tidak dengan orangtua, ada 31 orang (36,9%) yang tindakan pencegahan keputihannya baik, sedangkan dari 82 orang siswi yang tinggalnya dengan orangtua ada 46 orang (56,1%) yang tindakan pencegahan keputihannya baik.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,020$ artinya $p < \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara tempat tinggal dengan tindakan pencegahan keputihan pada siswi. Hasil analisis juga diperoleh nilai OR (*Odd Ratio*) sebesar 2,185 artinya siswi yang tinggalnya dengan orangtua akan berpeluang melakukan pencegahan keputihan sebesar 2,185 kali lebih baik dibandingkan dengan siswi yang tidak dengan orang tua.

Tempat tinggal adalah tempat dimana seseorang tinggal dan bernaung, yang di dalamnya ada berbagai

kegiatan yang dilakukan antara lain tidur, istirahat, mandi, makan, berkumpul dengan keluarga dan berbagai kegiatan lainnya. Tempat tinggal dengan orang tua adalah lingkungan dimana seseorang masih tinggal satu rumah dengan orang tuanya. (Ika, 2016). Tempat tinggal biasanya berwujud bangunan rumah, tempat berteduh, atau struktur lainnya yang digunakan sebagai tempat manusia tinggal. Istilah ini dapat digunakan untuk rupa-rupa tempat tinggal, mulai dari tenda-tenda nomaden hingga apartemen-apartemen bertingkat. Dalam konteks tertentu tempat tinggal memiliki arti yang sama dengan rumah, kediaman, akomodasi, perumahan, dan arti-arti yang lain (Wikipedia, 2017).

8. Hubungan Kamar Pribadi Dengan Tindakan Pencegahan Keputihan Patologis

Berdasarkan hasil penelitian diketahui siswi yang menyatakan tidak memiliki kamar pribadi sebanyak 90 orang (54,2%), sedangkan siswi yang menyatakan memiliki kamar pribadi sebanyak 76 orang (45,8%).

Hasil analisis hubungan kamar pribadi dengan tindakan pencegahan keputihan pada siswi, diketahui dari 90 orang siswi yang menyatakan tidak ada kamar pribadi, ada 34 orang (37,8%) yang tindakan pencegahan keputihannya baik, sedangkan dari 76 orang siswi yang menyatakan ada kamar pribadi, ada 43 orang (56,6%) yang tindakan pencegahan keputihannya baik.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,024$ artinya $p > \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara kamar pribadi dengan tindakan pencegahan keputihan pada siswi.

Penelitian (Tutik, 2016) menemukan ada hubungan yang signifikan antara variabel fasilitas kamar dengan praktek *menstrual hygiene*. Dari hasil analisis didapatkan nilai $OR = 0,395$ artinya responden yang tinggal bersama teman mempunyai peluang 0,395 kali untuk melakukan praktik *menstrual hygiene*.

(Evi dalam Tutik, 2016). Mengatakan ketentuan standar minimum pemilihan kamar tidur kepadatan penghuni yang memenuhi syarat kesehatan adalah hasil bagi antara luas lantai dengan jumlah penghuni 9 m²/orang, kepadatan penghuni tidak memenuhi syarat kesehatan bila diperoleh hasil bagi antara luas lantai dengan jumlah penghuni 9 m² /orang. Kamar merupakan suatu ruangan khusus atau pribadi, tempat yang dapat dihuni oleh satu orang atau lebih untuk melakukan berbagai macam kegiatan seperti istirahat, menyimpan barang pribadi yang dianggap penting, dan khususnya untuk seseorang melakukan tindakan kebersihan saat menstruasi yaitu mengganti pembalut yang digunakan

9. Hubungan Nasehat Orangtua Dengan Tindakan Pencegahan Keputihan Patologis

Berdasarkan penelitian ini diketahui siswi yang menyatakan tidak mendapat nasehat orangtua sebanyak 134 orang (80,7%), sedangkan siswi yang menyatakan mendapat nasehat dari orangtua sebanyak 32 orang (19,3%).

Hasil analisis hubungan nasehat orangtua dengan tindakan pencegahan keputihan pada siswi, diketahui dari 134 orang siswi yang menyatakan nasehat orangtua tidak ada, 55 orang (41,1%) yang tindakan pencegahan keputihannya baik, sedangkan dari 32 orang siswi yang menyatakan nasehat orangtua ada, 22 orang

(68,8%) yang tindakan pencegahan keputihannya baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,009$ artinya $p < \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara nasehat orangtua dengan tindakan pencegahan keputihan patologis pada siswi. Hasil analisis juga diperoleh nilai $OR (Odd Ratio)$ sebesar 3,160 artinya siswi yang nasehat orangtua ada akan berpeluang melakukan pencegahan keputihan sebesar 3,160 kali lebih baik dibandingkan dengan siswi yang nasehat orangtua tidak ada.

Orangtua dapat berperang aktif dalam memberikan pemahaman tentang *menarche* dan *personal hygiene*, karena ini merupakan hal yang sangat awal bagi seorang remaja. Dengan pemahaman tersebut, diharapkan remaja putri mengetahui upaya-upaya yang harus dilakukan jika mengalami *menarche*, sehingga mereka mampu melakukan pencegahan keputihan dengan cara menjaga kebersihan diri atau *personal hygiene* karena kebersihan organ-organ reproduksi atau seksual merupakan awal dari usaha menjaga kesehatan genetalia (Proverawati & Misaroh, 2009)

10. Hubungan Dukungan Saudara Kandung Dengan Tindakan Pencegahan Keputihan Patologis

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui siswi yang menyatakan tidak memperoleh dukungan saudara kandung sebanyak 109 orang (65,7%), sedangkan siswi yang memperoleh dukungan saudara kandung sebanyak 57 orang (34,3%).

Hasil analisis hubungan dukungan saudara kandung dengan tindakan pencegahan keputihan patologis pada siswi, diketahui dari 109 orang siswi yang menyatakan tidak ada dukungan saudara kandung, ada 44 orang (40,4%) yang tindakan pencegahan keputihannya baik, sedangkan dari 57 orang siswi yang menyatakan ada dukungan saudara kandung, ada 33 orang (57,9%) yang tindakan pencegahan keputihannya baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,047$ artinya $p < \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara dukungan saudara kandung dengan tindakan pencegahan keputihan patologis pada siswi. Hasil analisis juga diperoleh nilai $OR (Odd Ratio)$ sebesar 2,031 artinya siswi yang menyatakan ada dukungan saudara kandung akan berpeluang melakukan pencegahan keputihan patologis sebesar 2,031 kali lebih baik dibandingkan dengan siswi yang tidak ada dukungan saudara kandung.

Anak dalam keluarga dalam mendapat pendidikan dan perhatian serta pemenuhan kebutuhan yang diperlukan untuk tumbuh kembang akan berperilaku baik (Soetjningsih, 1995), dukungan dan informasi didapat dari saudara kandung akan lebih memotivasi dan memberikan pengaruh baik terhadap perilaku menjaga kebersihan diri terutama pada saat menstruasi (Egaria, 2015).

Hasil penelitian Siscayantie (2015) juga menemukan dari hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,027$ artinya $p \leq \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara

dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan keputihan.

11. Hubungan Pengaruh Teman Sebaya Dengan Tindakan Pencegahan Keputihan Patologis

Berdasarkan penelitian ini diketahui siswi yang menyatakan tidak memperoleh pengaruh teman sebaya sebanyak 127 orang (76,5%), sedangkan siswi yang menyatakan memperoleh dukungan teman sebaya sebanyak 36 orang (23,5%)

Hasil analisis hubungan dukungan teman dengan tindakan pencegahan keputihan pada siswi, diketahui dari 54 orang siswi yang menyatakan dukungan teman kurang, ada 10 orang (18,5%) yang tindakan pencegahan keputihannya baik, sedangkan dari 108 orang siswi yang menyatakan dukungan teman baik, ada 66 orang (61,1%) yang tindakan pencegahan keputihannya baik.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,002$ artinya $p < \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pengaruh teman sebaya dengan tindakan pencegahan keputihan pada siswi. Hasil analisis juga diperoleh nilai OR (*Odd Ratio*) sebesar 3,465 artinya siswi yang menyatakan ada pengaruh teman sebaya akan berpeluang melakukan pencegahan keputihan sebesar 3,465 kali lebih baik dibandingkan dengan siswi yang dukungan temannya kurang.

Pada usia remaja, kawan menjadi lebih penting, bahkan lebih bisa dipercaya dibandingkan dengan keluarga. Remaja sangat menghargai pertemanan (Sumiati, 2009). Teman merupakan kelompok referensi penting bagi remaja. Informasi, anjuran, dan dukungan yang diberikan teman dalam mengatasi nyeri menstruasi, memiliki kontribusi yang bermakna terhadap perilaku remaja dalam menangani dismenorea yang dialaminya. Oleh sebab itu, pengaruh teman sebaya cukup tinggi dalam menciptakan perilaku remaja.

Penelitian Presetya (2014), menemukan dukungan teman sebaya terhadap responden sebesar 86%, ($p=0,024$) dari hasil analisis multivariat didapatkan ada hubungan signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku kebersihan saat menstruasi ($p=0,027$, OR = 2,963) Teman sebaya berpeluang 2,963 kali mendukung perilaku kebersihan siswi pada saat menstruasi, dibanding dengan yang tidak. Dapat disimpulkan bahwa dukungan teman sebaya berpengaruh besar terhadap *personal hygiene* selama remaja.

12. Hubungan Pengaruh Paparan Media Massa Dengan Tindakan Pencegahan Keputihan Patologis

Berdasarkan penelitian ini diketahui siswi yang memperoleh pengaruh paparan media massa sebanyak 125 orang (75,3%), sedangkan siswi yang memperoleh pengaruh paparan media massa sebanyak 41 orang (24,7%).

Hasil analisis hubungan pengaruh paparan media massa dengan tindakan pencegahan keputihan patologis pada siswi, diketahui dari 125 orang siswi yang menyatakan tidak terpapar pengaruh informasi media massa, ada 64 orang (51,2%) yang tindakan pencegahan keputihannya patologis baik, sedangkan dari 41 orang siswi yang menyatakan terpapar informasi media massa baik, ada 13 orang (31,7%) yang tindakan pencegahan keputihannya baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,046$ artinya $p > \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pengaruh paparan media massa dengan tindakan pencegahan keputihan pada siswi.

Informasi adalah keterangan yang diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal yang dapat memberikan pengaruh jangka pendek, sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Majunya teknologi akan tersedia macam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang tentang inovasi baru. Sehingga secara komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pola pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru menegnai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan (Health, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Lestari ningsih (2015), menunjukkan adanya hubungan antara keterpaparan terhadap informasi dari media dengan praktik kebersihan saat menstruasi ($p= 0,01$, OR:95%) dan CI 0,09 (0,011-0,70).

Hasil penelitian dari Badaryati (2012), menemukan adanya hubungan yang bermakna antara keterpaparan informasi dengan perilaku pencegahan dan penanganan keputihan patologis pada siswi SLTA atau sederajat di Kota Banjarbaru ($p = 0,001$ dan OR = 2,67)

13. Faktor Dominan Yang Berhubungan Dengan Tindakan Pencegahan Keputihan

Hasil analisis diatas, ternyata 6 variabel mempunyai nilai $p < 0,05$, yaitu pengetahuan, sikap, pendidikan, nasehat, pengaruh, paparan, sehingga dapat disimpulkan semua variabel tersebut berhubungan secara signifikan dengan tindakan pencegahan keputihan patologis.

Dan dari variabel tersebut, faktor dominan paling tinggi adalah Pendidikan orangtua dengan nilai (OR = 9,574) berhubungan dengan tindakan pencegahan keputihan patologis, artinya siswi yang memperoleh pendidikan orangtua akan berpeluang 9 kali untuk melakukan pencegahan keputihan lebih baik dibandingkan dengan siswi yang pendidikan orangtua kurang

setelah dikontrol variabel pengetahuan, sikap, pendidikan orangtua, nasehat orangtua, pengaruh paparan media massa.

Koentjoroningrat (2007), mengatakan pendidikan adalah kemahiran menyerap pengetahuan pendidikan seseorang berhubungan dengan sikap seseorang terhadap pengetahuan yang diserapnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin mudah untuk dapat menyerap pengetahuan. Pendidikan merupakan unsur karakteristik personal yang sering dihubungkan dengan derajat kesehatan seseorang / masyarakat. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah untuk menyerap informasi dalam bidang kesehatan. Mudah-mudahan seseorang untuk menyerap informasi akan berpengaruh terhadap pembentukan perilaku baru yang lebih sehat. Seperti informasi kesehatan tentang pencegahan keputihan.

KESIMPULAN

1. Dari penelitian ini diketahui siswi yang tindakan pencegahan keputihannya baik, yaitu dengan jumlah sebanyak 56,3%.
2. Variabel yang berhubungan secara signifikan dengan tindakan pencegahan keputihan pada siswi yaitu faktor predisposisi adalah pengetahuan ($p= 0,023$ OR = 2,023), usia ($p= 0,002$ OR= 2,769), sikap ($p= 0,019$ OR= 0,470) pendidikan ($p=0,000$ OR= 3,413) pekerjaan ($p= 0,005$ OR= 2,487).
3. faktor pemungkin adalah tempat tinggal ($p = 0,014$ OR = 2,185) kamar pribadi ($p= 0,016$ OR= 2,146)
4. faktor penguat adalah nasehat orangtua ($p= 0,006$ OR= 3,160) dukungan saudara kandung ($p= 0,033$ OR= 2,031) pengaruh teman sebaya ($p= 0,002$ OR= 3,465) paparan media massa ($p= 0,032$ OR= 0,443)
5. Dari semua variabel yang diteliti, yang paling dominan berhubungan adalah variable pendidikan orangtua (OR = 9,574)

SARAN

1. Bagi Sekolah

- a. Koordinasi dengan pihak Puskesmas setempat dalam meningkatkan program kesehatan reproduksi remaja, seperti halnya melalui pemberian pendidikan kesehatan tentang penanganan keputihan pada remaja, sehingga pengetahuan dan sikap remaja menjadi lebih baik lagi dalam menangani keputihan.
- b. Memasang poster atau banner tentang kesehatan reproduksi remaja khususnya keputihan di sekolah, sehingga sumber informasi yang diperoleh siswi lebih tepat dan akurat
- c. Membentuk dan melatih beberapa siswi untuk membantu memberikan informasi dan saran-saran yang baik bagi para siswi lainnya di sekolah melalui koordinasi bersama Puskesmas setempat.

2. Bagi Para Remaja

- a. Jika kurang paham tentang penanganan keputihan yang paling baik, agar tidak segan untuk bertanya kepada petugas kesehatan tentang tindakan pencegahan keputihan.
- b. Keluarga khususnya ibu agar memperhatikan kebutuhan putrinya seperti halnya kebutuhan pembalut, sehingga dapat mendukung kebersihan organ wanita dalam upaya pencegahan keputihan.
- c. Bagi siswi yang tidak tinggal dengan orangtua agar tidak segan bertanya kepada keluarga ataupun sumber yang terpercaya terkait upaya pencegahan keputihan. Dan keluarga juga memperhatikan kesehatan putrinya yang tidak tinggal serumah.
- d. Keluarga siswi seperti ibu maupun kakak agar memberikan dukungan yang positif kepada siswi dalam hal penanganan keputihan yang baik dan benar, misalnya dengan memberikan informasi yang baik, anjuran yang positif dan sebagainya.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan lebih mengembangkan metode penelitian dengan menggunakan variabel-variabel lain yang berhubungan dengan tindakan pencegahan keputihan patologis dan keterbatasan pada penelitian ini hendaknya diperhatikan sehingga akan capai hasil yang lebih baik sempurna pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, 2015. *Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Kesehatan Reproduksi Dengan Kejadian Keputihan (Fluor Albus) Pada Siswi SMA Sederajat di Wilayah Tangerang Selatan*. Program Studi Pendidikan Dokter. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Badaryati, 2012. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan dan Penanganan Keputihan Patologis pada Siswi sIta atau Sederajat di Kota Banjar baru Tahun 2012*. Skripsi. Universitas Indonesia.
- Bahari, H. 2012. *Cara Mudah Atas Keputihan*. Jogjakarta: Bukubiru
- Burhani, F. 2012. *Buku Pintar Miss V : Cara Cerdas Merawat Organ Intim Wanita*.
- Bella, Shabrina, 2013, Konsep Sikap, <http://bellashabrina.wordpress.com/09/17/5-skala-pengukuran-sikap/>
- Dewi, R S. 2011. *Determinan Status Higienitas Grnetalia Mahasiswa di Universitas Wilayah Depok*. Tesis. Universitas Indonesia
- Egaria D.S, 2015. *Faktor yang berhubungan dengan pemeliharaan kebersihan saat menstruasi pada siswi di SMP Taman Siswi Matraman Jakarta Pusat*. Tesis. FKM: URINDO

- Febryary, 2016. *Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Remaja Putri dalam Penanganan Keputihan di Desa Cilayung*. Program Diploma Kebidanan, Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran
- Green, L.W 1980. *Health Education planning. A Diagnostic Approach* Mayfield Publishing Company, Palo Arto. California
- Health, 2009. *Pengrtahuandfaktor-faktor yang mempengaruhi http:// for better health*. Wordpress. Diakses 29 maret 2018
- Hurlock, E. B. 1993. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa, Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga.
- Fatdo, W.I.K 2016. *Determinan yang berhubungan dengan perilaku remaja putri menjaga kebersihan genetalia di smpn 4 cikarang barat kabupaten bekasi*. Tesis FKM: URINDO
- KBBI, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- KEMENKES RI. 2015. *Profil Kesehatan Indonesia 2015*. KEMENKES RI : Jakarta
- Kusmiran, E. 2012. *Kesehatan Reproduksi Remajadan Wanita*. Jakarta: Salembah Medika.
- Mansjoer, A, 2010. *Kapita Selekta Kedokteran Jilid1*. Media Aeusculapius. Jakarta.
- Meritasari, 2016. *Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dengan Kejadian Fluor Albus Remaja Putri SMK X Kediri*. Jurnal Wiyata, Vol. 3 No. 1 Tahun 2016.
- Mubarak, 2007. *Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Notoadmodjo, S. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003
- Notoadmodjo, S. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010
- Notoadmodjo, S. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Omidvar, S & Begum K. 2010. *Factors Influencing Hygienic Practice During Menses Among Girls From South India-A cross Sectional Study*. *International Journal of Collaborative Research on Internal medicine & Public Health* 2.
- Pinem, S, 2009. *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*. Penerbit Trans Info Media. Jakarta.
- Potter, dan Parry. 2017. *Fundamental Keperawatan*. Vol 2. Jakarta: EGC
- Prasetyalestari, 2014. *Hubungan pengetahuan menstruasi dan komunikasi teman sebaya dengan personal hygiene selama menstruasi pada siswi SMA*. Tesis FKM. UNS
- Proverawati, M. 2009. *Menarche Menstruasi Pertama Pertama Penuh Makna*. Cetakan 1. Yogyakarta: Nuhu Mediaka.
- Purwanto, 2013. *Metode Penelitian Kuantatif*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- Sianturi. M.H.R. (2001). *Keputihan Suatu Kenyataan dan Kemelut*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI